

ANALYSIS OF THE ECONOMIC POTENTIAL AND EFFICIENCY OF CUCURBITACEAE AGRICULTURAL BUSINESSES IN THE PEATLANDS

ANALISIS POTENSI EKONOMI DAN EFISIENSI USAHA PERTANIAN CUCURBITACEAE DI LAHAN GAMBUT

Syamsuri^{1*}

¹Universitas Tanjungpura

*Korespondensi: Syamsuri, E-mail: syamsuri@untan.ac.id

(Diterima: 31- 07-2023; Ditelaah: 03-08-2023; Disetujui: 27-01-2024)

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the economic potential of peatland utilization based on local wisdom by farmers in the Rasau Jaya Village and to analyze the most efficient Cucurbitaceae species to run based on the results of production BEP values, price BEP, ROI, PP, and R/C. The method used in this study is descriptive with a Participatory Rural Appraisal approach, meaning that it involves the active role of the community in obtaining data. Data collection techniques were carried out through observation and interviews using questionnaires. Sample collection was carried out by purposive sampling, with a total sample that met the inclusion criteria of 21 people. Analysis of economic potential data is carried out by calculating farmer receipts and income, while efficiency analysis is carried out by looking at the value of production BEP, price BEP, ROI, PP, and R/C. The results showed that the receipts for pumpkin, cucumber, watermelon, melon, squash and bitter melon respectively were Rp. 2,375,000, Rp. 2,400,000, Rp. 2,800,000, Rp. 3,000,000, Rp. 2,400,000 and Rp. 2,400,000. Income received successively Rp. 275,000, Rp. 220,000, Rp. 700,000, Rp. 900,000, Rp. 300,000 and Rp. 300,000. Efficiency analysis shows that Cucurbitaceae farming is efficient to run, and the most efficient type of Cucurbitaceae is melon. Based on the research results, it can be concluded that the Cucurbitaceae agricultural business has economic potential and is efficient to run, especially the melon type.

Keywords: Analysis, cucurbitaceae, efficiency, economic potential, peatland

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis potensi ekonomi pemanfaatan lahan gambut berbasis kearifan lokal oleh petani di Kelurahan Rasau Jaya dan menganalisis jenis Cucurbitaceae yang paling efisien untuk dijalankan berdasarkan hasil nilai BEP produksi, BEP harga, ROI, PP, dan R/C. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal, artinya melibatkan peran aktif masyarakat dalam memperoleh data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan angket. Pengumpulan sampel dilakukan secara purpose sampling, dengan jumlah sample yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 21 orang. Analisa data potensi ekonomi dilakukan dengan menghitung penerimaan dan pendapatan petani, sedangkan analisa efisiensi dilakukan dengan melihat nilai BEP produksi, BEP harga, ROI, PP, dan R/C. Hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan untuk jenis Labu, timun, semangka, melon, gambas dan pare berturut-turut yaitu Rp. 2.375.000, Rp. 2.400.000, Rp. 2.800.000, Rp. 3.000.000, Rp. 2.400.000 dan Rp. 2.400.000. Pendapatan yang diterima secara berturut-turut yaitu Rp. 275.000, Rp. 220.000, Rp. 700.000, Rp. 900.000, Rp. 300.000 dan Rp. 300.000. Analisa efisiensi diketahui bahwa usaha pertanian Cucurbitaceae efisien untuk dijalankan, dan jenis Cucurbitaceae yang paling efisien yaitu Melon. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa usaha pertanian Cucurbitaceae memiliki potensi ekonomi dan efisien untuk dijalankan, terutama jenis melon.

Kata kunci: Analisis, Cucurbitaceae, Efisiensi, Lahan Gambut, Potensi Ekonomi

PENDAHULUAN

Lahan gambut adalah suatu lahan yang lapisan tanahnya mengandung bahan organik atau C-organik >18% dengan ketebalan >50 cm. Penyusun lahan ini adalah sisa tanaman belum lapuk secara sempurna. Lahan gambut di Indonesia dapat ditemukan di wilayah di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Lahan gambut merupakan lahan yang rapuh atau mudah rusak, sehingga pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian tidak serta merta akan menjamin keuntungan perekonomian. Oleh sebab itu, pemilihan komoditas tentunya harus dengan pertimbangan yang tepat (Agus & Subiksa, 2008; Sabiham & Sukarman, 2012). Pada prinsipnya, produktivitas lahan gambut sangat ditentukan oleh pengelolaan lahan gambut itu sendiri, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam mengelolanya, agar dapat memberikan efek yang positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan atau perekonomian masyarakat di sekitarnya (Masganti et al., 2014).

Salah satu wilayah di Kalimantan yang mempunyai lahan gambut yaitu Kalimantan Barat. Data dari balai penelitian tanah menyebutkan bahwa luas total lahan gambut berkisar 1.729.980 ha, dan sekitar 694.714 ha layak untuk dijadikan sebagai lahan pertanian (Agus & Subiksa, 2008). Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam menopang perekonomian masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pembangunan di sektor ini perlu mendapat perhatian untuk dapat ditingkatkan, karena kebutuhan akan hasil pertanian juga semakin tinggi akibat dari jumlah penduduk yang juga semakin bertambah. Peningkatan pertanian tidak hanya dilihat dari peningkatan jumlah produksi namun juga berimbang pada pendapatan petani itu sendiri. Pendapatan usaha tani sangat berkaitan dengan luas lahan garapan, biaya produksi dan harga jual (Azzura et al., 2017).

Lahan gambut dalam pemanfaatannya dapat dijadikan sebagai lahan bercocok tanam pangan atau hortikultura (Agus & Subiksa, 2008). Hortikultura seperti sayuran dan buah adalah sektor pertanian yang cukup banyak

dibudidayakan di lahan gambut dan digunakan sebagai sumber pendapatan atau ekonomi suatu keluarga. Laporan penelitian bahkan menyebutkan bahwa produksi tanaman pangan dan hortikultura dari tanah gambut diperkirakan berkisar 50-60%, sehingga peranan lahan ini sebagai pemasok bahan pangan dimasa akan datang sangatlah menjanjikan (Masganti et al., 2017). Sistem pertanian dilahan ini biasanya dilakukan secara rotasi atau pergiliran atau bahkan polikultur (Saragih, 2021).

Analisa potensi ekonomi digunakan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian suatu usaha sehingga akhirnya dapat disebut layak ataupun tidak layak, sedangkan analisa efisiensi digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penghasilan dan pengeluaran. Suatu usaha disebut efisien ketika dapat menghasilkan luaran minimal dibandingkan pemasukan (Mustaqim, 2022). Dalam menjalankan usahatani, analisa potensi ekonomi merupakan hal yang sangat diperlukan. Analisa ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan perekonomian dari usaha yang dijalankan, sehingga dapat terhindar dari resiko kerugian (Syahyunan, 2014; Syamsuri & Alang, 2022a). Beberapa penelitian mengenai analisa potensi pada petani sayuran telah dilaporkan, seperti penelitian (Saragih, 2021) di Kecamatan Lambanapu Kabupaten Sumba Timur dan penelitian (Azzura et al., 2017) di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, namun penelitian mengenai potensi ekonomi dan efisiensi budidaya sayuran di lahan gambut belum pernah ada.

Kecamatan Rasau Jaya merupakan salah satu kecamatan di Kubu Raya Kalimantan Barat. Lahan gambut juga merupakan kondisi di kecamatan ini. Masyarakat di Rasau Jaya umumnya dihuni oleh Suku Jawa transmigran dan sebagian lagi adalah Melayu dan Bugis. Mata pencaharian penduduk setempat sebagian besar adalah pertanian. Sistem pertanian juga dilakukan secara rotasi atau dengan polikultur. Menurut (Saragih, 2021), pertanian rotasi yaitu sistem penanaman dengan cara bergilir, artinya penanaman jenis lain dilakukan setelah pemanenan jenis

tanaman sebelumnya, sedangkan sistem polikultur artinya menanam berbagai jenis tanaman dalam satu waktu dan lahan yang sama. Jenis pangan dan hortikultura yang umum ditemukan di wilayah ini yaitu singkong, ubi jalar, talas, jagung, nenas dan berbagai jenis sayuran seperti bayam, kacang panjang, dan cucurbitaceae. Masyarakat di lokasi tersebut umumnya masih rendah, sehingga analisa secara rinci dari pendapatan yang diterima dari usaha tersebut belum pernah dilakukan. Sistem pertanian dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan lahan gambut disekitar tempat tinggalnya. Seperti diketahui, lahan gambut mengandung unsur hara makro seperti K, Ca, Mg dan P yang cukup rendah, serta adanya asam fenolat yang bersifat racun bagi tanaman (Istina et al., 2014; Sasli, 2011), sehingga pemanfaatannya sebagai lahan pertanian tidak serta merta dapat dikatakan bersifat menguntungkan. Pengelolaan harus dijalankan dengan tepat, seperti pemberian pupuk atau penetralan tanah, yang tentunya akan menambah biaya operasional. Meskipun hasil observasi pada masyarakat menyatakan bahwa mereka memperoleh pendapatan yang cukup besar, namun tidak akan berarti apabila pengeluaran yang dikeluarkan untuk melakukan budidaya juga besar. Berdasarkan hal tersebut, maka analisa potensi ekonomi dan efisiensi pemanfaatan lahan gambut sebagai usahatani di Kelurahan rasau Jaya perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis potensi ekonomi pemanfaatan lahan gambut berbasis kearifan lokal oleh petani di Kelurahan Rasau Jaya dan menganalisis jenis Cucurbitaceae yang paling efisien untuk dijalankan berdasarkan hasil nilai BEP produksi, BEP harga, ROI, PP, dan R/C.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rasau Jaya. Pemilihan lokasi dilakukan dengan alasan bahwa daerah tersebut merupakan lahan gambut dan masyarakat melakukan usaha budidaya tani sayuran dalam memenuhi perekonomian keluarganya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April

hingga Mei 2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan PRR (*Participatory Rural Appraisal*). PRR adalah penelitian yang melibatkan peran serta masyarakat dalam menemukan atau memperoleh suatu data (Haruna et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada petani dengan menggunakan angket atau kuesioner. Teknik pengumpulan sampel dilakukan secara *purpose sampling* atau sengaja. Pemilihan sampel berdasarkan Hardani et al. (2020) dan Suliyanto (2017), yang menyatakan bahwa jika suatu lokasi penelitian terdapat lebih dari 100, maka jumlah sampel yang terpilih yaitu 10-14% total populasi. Hasil observasi diketahui terdapat 150 populasi yang memenuhi kriteria pada lokasi penelitian. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu petani yang menanam jenis berbagai jenis Cucurbitaceae seperti labu, timun, semangka, melon, gambas dan pare. Selain itu, kriteria sampel petani yang digunakan yaitu petani yang menggarap lahan sendiri dan telah melakukan budidaya lebih dari lima tahun, sehingga jumlah sampel terpilih yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 21 orang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Analisa potensi ekonomi dilakukan dengan menghitung penerimaan dan pendapatan yang diterima (Dinda et al., 2016; Wahyuni et al., 2021),

1. Penerimaan atau Total *Revenue* Revenue, dihitung dengan menggunakan rumus jumlah produksi (Kg) dikalikan dengan harga yang berlaku saat itu (Rp).

$$TR : P \times Q$$

2. Pendapatan, dihitung dengan menggunakan rumus Total penerimaan dikurangi dengan total biaya (*Total cost*)

$$\Pi : TR - TC$$

Analisa efisiensi suatu usaha dilakukan dengan menghitung melihat nilai *Break Event Point* (BEP), *Return On Investment* (ROI), *Payback Period* (PP), dan raio R/C (Azzura et al., 2017; Isamu et al., 2018; Yuni et al., 2019; Wahyuni et al., 2021).

3. *Break Event Point* (BEP) merupakan titik

impas usaha, dihitung menggunakan rumus

BEP Produksi atau unit (Kg): $\frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga penjualan}}$

BEP harga atau nilai (Rp): $\frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$

4. *Return On Investment* (ROI) merupakan persentase kemampuan pengeluaran yang telah dikeluarkan dalam suatu usaha untuk dapat menghasilkan keuntungan, dihitung dengan rumus

ROI : $\frac{\text{Penerimaan} - \text{biaya produksi}}{\text{Biaya produksi}} \times 100\%$

5. *Payback period* di hitung dengan rumus total cost dibagi dengan penerimaan

PP: $\frac{TC}{\pi}$

6. Rasio R/C dihitung dengan melihat perbandingan penerimaan (TR) dan total biaya (TC)

R/C : TR/TC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya

Masyarakat petani di lokasi ini melakukan budidaya dengan cara polikultur, artinya menanam berbagai macam sayuran secara bersama di lahan yang sama. Pemanenan dilakukan tiap dua hingga tiga bulan setelah tanam. Setelah panen, lahan biasanya diistirahatkan selama tiga minggu. Budidaya dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu tahun.

Biaya Produksi Usahatani Sayur-sayuran

Setiap usaha pasti mengeluarkan atau membutuhkan biaya dalam pengelolaannya, dikenal sebagai biaya produksi (Refiana, 2021). Biaya ini akan menentukan apakah suatu usaha bersifat menguntungkan atau tidak. Jenis biaya yang dikeluarkan pada usaha pertanian Cucurbitaceae di Rasau Jaya yaitu biaya tidak tetap (biaya variabel) dan

biaya tetap. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang berkaitan dengan usaha yang dijalankan (Syamsuri & Alang, 2022b), sedangkan biaya tetap yaitu biaya yang tidak berkaitan dengan usaha yang dijalankan (Yuni et al., 2019). Jenis biaya tidak tetap dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja dan bahan termasuk bibit, pupuk, herbisida dan insektisida, sedangkan biaya tetap diantaranya penyusutan alat tiap periode panen dan biaya peralatan seperti Cangkul, parang, dan alat semprot hama. Besaran biaya yang dibutuhkan oleh petani sayuran di Kecamatan Rasau Jaya dalam menjalankan usaha taninya seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata total biaya produksi pada petani Cucurbitaceae di Rasau Jaya

No	Uraian biaya	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya variabel (tidak tetap)	
	- Bahan (Bibit, pupuk, herbisida dan insektisida)	850.000
	- Tenaga kerja	600.000
2.	Biaya tetap	
	- Penyusutan alat (periode panen)	100.000
	- Alat (Cangkul, parang, Alat semprot hama)	550.000
Biaya total (Total cost atau TC)		2.100.000

Sumber: data primer setelah diolah, 2023

Potensi Ekonomi

Analisis potensi ekonomi dilakukan dengan cara menghitung penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh petani Cucurbitaceae. Total produksi dari suatu usaha yang dijalankan disebut dengan penerimaan total, sedangkan selisih dari penerimaan dan pengeluaran disebut sebagai pendapatan. Analisis penerimaan dilakukan dengan mengalikan jumlah produksi yang diterima dengan harga yang berlaku saat itu. Penerimaan dan pendapatan total petani

Cucurbitaceae di lokasi penelitian terlihat seperti Tabel tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata total penerimaan dan pendapatan petani Cucurbitaceae di Rasau jaya

No.	Cucurbitaceae	Penerimaan (TR: P x Q)	Pendapatan (π : TR-TC)
1.	Labu kuning (<i>Cucurbita moschata</i>)	TR: 250 Kg x 9.500 Rp = Rp. 2.375.000/panen	π : 2.375.000 – 2.100.000 = Rp. 275.000/panen
2.	Timun sayur (<i>Cucumis sativus</i>)	TR: 600 Kg x 4.000 Rp = Rp. 2.400.000/panen	π : 2.400.000 – 2.100.000 = Rp. 220.000/panen
3.	Semangka (<i>Citrullus lanatus</i>)	TR: 400 x 7000 = Rp. 2.800.000/panen	π : 2.800.000 – 2.100.000 = =Rp. 700.000/panen
4.	Melon (<i>Cucumis melo</i>)	TR: 400 x 7500 = Rp. 3.000.000/panen	π : 3.000.000 – 2.100.000 = Rp. 900.000/panen
5.	Gambas (<i>Luffa acutangula</i>)	TR: 400 x 6000 = Rp. 2.400.000/panen	π : 2.400.000 – 2.100.000 = Rp. 300.000/panen
6.	Pare (<i>Momordica charantia</i>)	TR: 400 x 6000 = Rp. 2.400.000/panen	π : 2.400.000 – 2.100.000 = Rp. 300.000/panen

Sumber: data primer setelah diolah, 2023

Hasil analisa pendapatan seperti pada tabel 2 terlihat bahwa jumlah TR (penerimaan total) lebih besar dari pada TC (total biaya). Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya tani Cucurbitaceae di Rasa Jaya dapat mendatangkan keuntungan sehingga disebut memiliki potensi ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan (Azzura et al., 2017; Saragih, 2021) yang mengemukakan bahwa usaha dikatakan memiliki potensi ekonomi apabila dapat mendatangkan keuntungan sehingga mampu memenuhi atau membayar keseluruhan biaya operasional.

Efisiensi Usaha

Analisis efisiensi bertujuan untuk

menguji apakah suatu usaha yang dijalankan dapat mendatangkan keuntungan atau kerugian, sehingga dapat menentukan layak tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan (Kemala et al., 2017; Sulistianto, 2016). Indikator efisiensi suatu usaha diantaranya rasio *R/C*, *Break Event Point (BEP) Unit (Kg)*, *Break Event Point (BEP) Nilai (Rp)*, *Payback Period (PP)*, dan *Return On Investment (ROI)* (Dinda et al., 2016; Suspendy, 2016; Taha & Alam, 2016; Wahyuni et al., 2021; Wowor et al., 2017). Efisiensi usaha petani Cucurbitaceae di Kecamatan Rasau Jaya seperti terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Efisiensi petani Cucurbitaceae di Rasau jaya

Cucurbitaceae	BEP Unit (Kg)	BEP Nilai (Rp)	ROI (%)	PP	R/C
Labu kuning (<i>Cucurbita moschata</i>)	225,05	8.400	13,09 %	7,63	1,13
Timun sayur (<i>Cucumis sativus</i>)	525	3500	14,28 %	9,56	1,14
Semangka (<i>Citrullus lanatus</i>)	300	5.250	33,3 %	3	1,3
Melon (<i>Cucumis melo</i>)	280	5.250	42,86 %	2,3	1,42
Gambas (<i>Luffa acutangula</i>)	350	5.250	14,29	7	1,14
Pare (<i>Momordica charantia</i>)	350	5.250	14,29	7	1,14

Sumber: data primer setelah diolah, 2023

Analisis nilai BEP digunakan untuk mengetahui titik pulang pokok atau impas suatu usaha yang dijalankan (Syamsuri & Alang, 2022a). Analisis ini mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya tidak tetap, harga yang berlaku saat itu dan jumlah produksi (Wahyuni et al., 2021). Titik pulang pokok yang dianalisa pada penelitian ini yaitu BEP unit atau produksi (kg) dan BEP nilai atau harga (Rp) (tabel 3). BEP unit Labu kuning pada penelitian ini yaitu 225,05 kg, sedangkan BEP nilainya 8400,00. Hal ini berarti titik impas labu dapat terjadi apabila jumlah produksi 225,05 dan harga jual Rp. 8.400,00/kg. BEP unit timun sayur yaitu 525 kg, sedangkan BEP nilainya Rp. 3.500. Hal ini berarti bahwa titik impas timun sayur terjadi jika jumlah produksi sebesar 525 dan harga yang berlaku Rp. 3.500. BEP unit untuk semangka yaitu 300 kg, sedangkan BEP nilainya yaitu Rp. 5.250. Hal ini berarti bahwa titik impas terjadi apabila jumlah produksi semangka hanya 300 kg dan harga yang berlaku Rp. 5.250. BEP unit untuk melon yaitu 280 kg, sedangkan BEP nilainya yaitu Rp. Rp. 5.250. Hal ini berarti bahwa titik impas terjadi apabila jumlah produksi melon hanya 280 kg dan harga yang berlaku Rp. 5.250. BEP unit untuk gambas yaitu 350 kg, sedangkan BEP nilainya yaitu Rp. Rp. 5.250. Hal ini berarti bahwa titik impas terjadi apabila jumlah produksi melon hanya 350 kg

dan harga yang berlaku Rp. 5.250. BEP unit untuk pare yaitu 350 kg, sedangkan BEP nilainya yaitu Rp. Rp. 5.250. Hal ini berarti bahwa titik impas terjadi apabila jumlah produksi melon hanya 350 kg dan harga yang berlaku Rp. 5.250. Berdasarkan hasil analisa, golongan Cucurbitaceae yang paling baik dibudidayakan yaitu tanaman melon. Hal ini dikarenakan titik impas melon sangat jauh dari jumlah produksi dan harga yang berlaku saat penelitian. Hal ini berarti bahwa titik impas atau titik pulang pokok budidaya melon cukup mudah tercapai dan dapat mendatangkan keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan (Antowijoyo et al., 2017) yang mengatakan bahwa ketika hasil penjualan sama seperti biaya yang dikeluarkan, maka usaha tersebut dikatakan impas, yang berarti bahwa untuk mencapai titik impas pada usaha ini relatif mudah tercapai.

Analisa ROI adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui persen dari pengeluaran yang dapat menghasilkan keuntungan (Azzura et al., 2017). Berdasarkan tabel 3, maka dapat terlihat bahwa Cucurbitaceae yang mempunyai ilai ROI tertinggi adalah melon. Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan untuk produksi melon, maka akan memberikan pendapatan Rp. 42,86. Kemudian selanjutnya berturut-turut yaitu semangka, gambas, pare, timun sayur dan labu kuning. Nilai ROI semangka yaitu

33,3% yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp. 100,00, akan memberikan pendapatan sebesar Rp. 33,3. Nilai ROI gambas dan pare yaitu 14,29% yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp. 100,00, maka akan mendatangkan pendapatan sebesar Rp. 14,29. Nilai ROI timun sayur yaitu 14,28% yang berarti bahwa setiap pengeluaran Rp. 100,00 maka akan memberikan pendapatan sebesar Rp. 14,28, sedangkan nilai ROI paling rendah yaitu labu kuning sebesar 13,09% dan berarti setiap pengeluaran Rp. 100,00, maka akan mendatangkan pendapatan sebesar Rp. 13,09. Hal ini berarti bahwa budidaya Cucurbitaceae yang paling baik berdasarkan nilai ROI yaitu melon dan yang paling rendah adalah labu kuning. Hal ini sesuai dengan penelitian (Azzura et al., 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROI, maka semakin baik usaha tersebut.

Analisis selanjutnya untuk mengetahui efisiensi suatu usaha yaitu analisis PP. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian biaya total. Menurut (Antowijoyo et al., 2017), semakin cepat waktu pengembalian biaya total, maka usaha tersebut berarti semakin baik. Pada tabel 3 terlihat bahwa nilai PP tertinggi yaitu timun (9,56), yang berarti bahwa pengembalian dana investasi pada budidaya timun dapat kembali dalam kurun waktu 9 bulan 56 hari. Nilai PP terendah yaitu melon (2,3), yang berarti bahwa dana investasi pada budidaya melon dapat kembali dalam jangka waktu 2 bulan 3 hari. Hal ini berarti bahwa dana investasi yang dikeluarkan tiap periode panen, dapat kembali kurang dari satu tahun, yang mengindikasikan bahwa usaha budidaya Cucurbitaceae di Kecamatan Rasau Jaya sangat efisiensi dilakukan karena pengembalian biaya investasi cenderung lebih cepat. Hal ini sesuai dengan (Arianton et al., 2019; Syamsuri & Alang, 2023) yang menyatakan bahwa semakin cepat jangka waktu pengembalian dana investasi, maka suatu usaha semakin efisien untuk dijalankan.

Analisa rasio R/C seperti terlihat pada tabel 3 terlihat bahwa nilai R/C pada keenam jenis Cucurbitaceae tersebut lebih besar dari

pada satu ($R/C > 1$). Hal ini berarti bahwa usaha tersebut layak dijalankan karena setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00, maka akan mendatangkan keuntungan diatas satu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Azzura et al., 2017; Wowor et al., 2017) yang mengemukakan bahwa setiap usaha yang mendatangkan keuntungan, maka usaha tersebut layak dijalankan.

Hasil analisis efisiensi terlihat bahwa usaha pertanian Cucurbitaceae di Kecamatan Rasau Jaya efisien di jalankan karena dapat mendatangkan keuntungan, dan jenis Cucurbitaceae yang paling efisien yaitu Melon berdasarkan nilai BEP produksi, BEP harga, ROI, PP, dan R/C. Hal ini sesuai dengan (Arianton et al., 2019) yang menyatakan bahwa suatu usaha layak atau efisien dijalankan apabila setiap biaya yang telah diinvestasikan dapat mendatangkan keuntungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya Cucurbitaceae di Kecamatan Rasa Jaya memiliki potensi ekonomi karena mampu mendatangkan keuntungan serta membiayai seluruh biaya operasional usaha. Budidaya Cucurbitaceae juga efisien untuk dijalankan dan jenis Cucurbitaceae yang paling efisien yaitu melon berdasarkan hasil analisis BEP, ROI, PP dan R/C nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segenap tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para petani budidaya sayuran di Kecamatan Rasau Jaya yang telah bersedia memberikan informasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., & Subiksa, I. M. (2008). Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan Fahmuddin Agus dan I.G. Made Subiksa. In *Balai Penelitian Tanah, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.

- <http://www.icraf.cgiar.org/sea>
- Antowijoyo, T., Yuliyanto, Prihatiningrum, Y., & Swandari, F. (2017). Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut *Eucheuma cottonii* dengan Metode Longline. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 5(1), 73–88. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/83402694/113-libre.pdf?1649371304>
- Arianton, K., Meitriana, M. A., & Haris, I. A. (2019). Studi Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut Pada Kelompok Bina Karya Di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 573–582. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i2.21591>
- Azzura, D., Marsudi, E., & Usman, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Sayur-Sayuran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 92–105. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3958>
- Dinda, H. S. A., Danakusumah, E., & Rahmani, U. (2016). Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Pulau Pari, Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 1(2), 22–31. <https://doi.org/10.53676/JISM.V1I2.11>
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Haruna, N., Syamsuri, S., & Alang, H. (2022). Studi Etnobotani Ekonomi Tanaman Sagu (*Methroxylon sagu*) Pada Masyarakat Adat Luwu Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Bio-Lectura : Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 179–185. <https://doi.org/10.31849/bl.v9i2.10812>
- Isamu, I., Salam, I., Yunus, L., Studi, P., Agribisnis, M., Halu, U., Tetap, D., Pertanian, F., & Halu, U. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vaname Pola Tradisional Plus Di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA)*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.33772/jsa>
- Istina, N., Joy, I., Benny, & Suyono, A. (2014). Peningkatan Produktivitas Lahan Gambut melalui Teknik Ameliorasi dan Inokulasi Mikroba Pelarut Fosfat. *Jurnal AGRO*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.15575/76>
- Kemala, N., Wulandari, S. A., & Julizendri, R. (2017). Anaisis Ekonomi Usahatani Nilam Didesa Muara Madras Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Mea.Unbari.Ac.Id*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.33087/mea.v2i1.1>
- Masganti, Anwar, K., & Susanti, M. A. (2017). Potensi dan Pemanfaatan Lahan Gambut Dangkal untuk Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 11(1), 43–52. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/3b71a678-9b24-42d2-90c9-5aec6045329d/content>
- Masganti, Wahyunto, Dariah, A., Nurhayati, & Yusuf, R. (2014). Karakteristik dan Potensi Pemanfaatan Lahan Gambut Terdegradasi di Provinsi Riau. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(1), 59–66. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/0c039aba-2cfe-4467-b3c3-4f1e1786e3db/content>
- Refiana, F. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jahe (Studi Kasus Pada Petani Jahe Di Kecamatan Liang Anggang). *Journal Pertanian*, 46, 377–382. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i3.3872>
- Sabiham, S., & Sukarman. (2012). Pengelolaan Lahan Gambut Untuk Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 6(2), 56–66. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/d563f4cb-d2a9-4c04-856b-40351912a480/content>
- Saragih, E. C. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 386. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4559>
- Sasli, I. (2011). Karakterisasi Gambut Dengan Berbagai Bahan Amelioran Dan Pengaruhnya Terhadap Sifat Fisik Dan

- Kimia Guna Mendukung Produktivitas Lahan Gambut. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.21107/AGROVIGOR.V4I1.277>
- Sulistianto, E. (2016). Potensi Ekonomi Pengembangan Usaha Budidaya Tambak Udang Windu di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Harpodon Borneo*, 9(1), 71–77. <https://doi.org/10.35334/HARPODON.V9I1.147>
- Suliyanto. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Supendy, R. (2016). Analisis Ekonomi dan Manajemen Perbaikan Sistem Usahatani Nilam di Desa Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara (Kasus di Desa Babamolingku). *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(6), 719–724.
- Syahyunan. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. USU Press.
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2022a). Potensi dan Kelayakan Ekonomi Budidaya Kacang Tanah Pada Sawah Tadah Hujan Di Desa Raddae Kabupaten Wajo. *AGRIMOR*, 7(3), 86–93. <https://doi.org/10.32938/AG.V7I3.1757>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2022b). Analisis Potensi Dan Kelayakan Ekonomi Budidaya Jagung (*Zea mays L*) di Desa Puundoho Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. *ZIRAA'AH MAJALAH ILMIAH PERTANIAN*, 47(3), 310–319. <https://doi.org/10.31602/ZMIP.V47I3.7472>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Dan Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) Desa Tambuha Kecamatan Watunohu, Kolaka Utara. *ZIRAA'AH MAJALAH ILMIAH PERTANIAN*, 48(1), 144–154. <https://doi.org/10.31602/ZMIP.V48I1.9409>
- Taha, A., & Alam, M. (2016). *Analisis Pendapatan dan Kelayakan USAha Industri Minyak Nilam di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. Tadulako University.
- Wahyuni, Fattah, N., & Anita. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma spinosum*). *Tarjih : Fisheries and Aquatic Studies*, 1(1), 1–13.
- Wowor, I. V, Pangemanna, J. F., & Lumenta, V. (2017). *Analisis Kelayakan Usaha Budi Daya Ikan Nila (Oreochromis niloticus) Sistem Karamba Jaring Tancap di Desa*. 5(9), 505–514. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2019). Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap. *Research In Accounting Journal*, 1(2), 247–253. <http://journal.yrpiipku.com/index.php/raj%7C>